



Hoesein Djajadiningrat

Poerwadarminta

R.M.P. Sosrokartono

Buku, Bahasa, dan Bangsa

BULAN Mei ini bulan apa? Menurut Ikatan Penerbit Indonesia, Bulan Buku. Ini berkaitan dengan Hari Pendidikan Nasional, sambut Menteri Fuad Hassan. Jadi, kalau Mei ini mau disebut Bulan Pendidikan, tentu masuk akal juga. Tapi bagaimana kalau buku dan pendidikan ini sekaligus dikaitkan juga dengan Hari Kebangkitan Nasional? Nah, yang ini tak mudah lintas di akal para kawula modern kita, Viva dan Fifi.

Mereka memang pernah diajari bahwa 20 Mei ini awal kebangkitan bangsa secara modern. Tapi apakah mereka, yang namanya buku itu tak punya urusan dengan kebangkitan bangsa. "Baca saja buku sejarah kita," ujarnya.

Jadi, bagaimana ini? Maka itu saya coba jelaskan begini. "Sejarah itu bukan kisah nyata. Sejarah itu cuma karangan pesesejarah tentang beberapa hal yang dianggapnya nyata dan penting. Hal-hal apa? Itu terserah kepada pilihan sang pesesejarah, atau maksud karangan, atau kemauan pemesan, atau siasat penerbit. Sebagai misal saja, dalam bukumu ini tak ada nama-nama seperti Sosrokartono, Husein Djajadiningrat, dan Poerwadarminta. Mengapa? Wah, ceritanya bisa panjang, dan terkadang bisa aneh juga."

Contohnya, nama-nama para pencetus yang kini disebut "Sumpah Pemuda" ada tercantum. Tapi apakah pesumpah ini jauh lebih hebat dari tuan Poerwadarminta, pejuang mati-matian dalam bahasa Indonesia? Perhatikan, di zaman Belanda saja dia sudah mendapat pujian dari Ki Hadjar Dewantara yang menulis (1938) *In het hart van Japan hebben wij ook een voornamen plaats veroverd voor onze kunst en*

cultuur sinds de tijd dat de heer Poerwadarminto docent in de Indonesische taal werd aan een der Japansche universiteiten.

Jadi ketika bahasa Indonesia ini baru mulai dibiasakan kaum pergerakan, Poerwadarminta sudah mulai mengajarkannya di universitas Jepang. Kalau dipikir, ini aneh juga. Saat itu, apakah perguruan tinggi di Nederlandsch Indie sudah mengajarkan bahasa Indonesia?

Tulisan Ki Hajar tadi, yang termuat dalam *Jubileum Nummer Indonesia* dari Perhimpunan Indonesia, tentu dibaca oleh para perintis kemerdekaan kita. Jadi pekamus ulung kita ini sudah tokoh, padahal belum terbayang ketika itu bahwa mutu karyanya. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, saat ini menjadi nomor satu di dunia. Yang lebih baik belum ada. Padahal sekarang sudah banyak sarjana bahasa, tidak seperti di zaman penjajahan dulu. Maka sangatlah tidak pantas kalau kita seperti meremehkan Poerwadarminta. Terus terang saja: karya perintis kemerdekaan yang terus menerus menghiasi toko buku kita hingga detik ini hanyalah karya beliau!

Sudah begini, pada tiap tanggal 20 Mei dan 28 Oktober jago langka seperti ini tak pernah dikenang, tak pernah disebut namanya, dan wajahnya pun tak diketahui orang, sebab potretnya tak pernah nampak. Aneh, juga, bukan? ***

YANG aneh lagi, mengapa para perintis kemerdekaan kita masa itu menjadi jago-jago bahasa, sampai-sampai mengagumkan dunia luar? Sebelum abad 19 merekah, tahu-tahu sudah ada Raden Mas Pandji Sosrokartono yang menguasai 17 bahasa Timur dan 9 bahasa Barat. Anggota Partai Nasional Indonesia ini, sebagaimana Sukarno dkk, menolak pelbagai kedudukan sangat tinggi yang ditawarkan pemerintah Hindia-Belanda (jabatan Bupati, lalu *Adviseur voor Inlandsche Zaken*), dan karena itu mencari nafkah dengan mengajar bahasa-bahasa Belanda, Inggris, Prancis, Jerman, Itali dll., sambil bekerja sebagai wartawan. Kalau yang tanpa bayar, sebagai wakil direktur Nationale Middelbare School Bergaman Taman Siswa.

Kalau tidak ada keterangan lain yang menyangkal, maka Sosrokartono bolehlah kita catat sebagai orang Indonesia pertama yang 1) memperoleh gelar doctorandus, 2) menuntut ilmu teknologi di perguruan tinggi, 3) menjadi wartawan perang (1914-1918) buat surat kabar (*New York Herald*), 4) berjabat di markas besar badan dunia, League of Nations, sebagai tarjam-an, 5) membuka kursus sejumlah bahasa asing, 6) anggota Pengurus Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, dan 7) berpidato di Sidang Bahasa dan Sastra Belanda (di Gent, Belgia).

Sebabnya dia tidak menjadi insinyur lulusan Delftische Polytechnische School? Karena bakat bahasanya yang luar biasa, di tengah jalan dia pindah ke Fakultas Sastra dan Filsafat di Leidsche Koninklijke Universiteit.

Sebelum abad 19 itu muncul pula seorang anak yang pada usia enam tahun mulai mempelajari bahasa Belanda. Buku, majalah dan koran Belanda dilahapnya sehingga sepuluh tahun kemudian, sebagian besar lewat belajar

sendiri, dia sudah menguasai bahasa itu secara gemilang. Namanya Kartini. Pada usia 21 dia mulai belajar bahasa Prancis — dari buku-buku saja, tanpa guru. Ketika ayahnya memberinya hadiah buku pelajaran bahasa Jerman, Kartini justru sedang mimpi menguasai bahasa Inggris, mimpi memperoleh ijazah bahasa Melayu dan bahasa Jawa. ***

YANG begitu itu saya kira pantas masuk sejarah, sebab hampir semua sarjana Indonesia Merdeka sekarang ini tak tahu bahasa Barat, tak menguasai bahasa Indonesia, kikuk berbahasa daerah, dan rupanya hanya pintar berbahasa "pokok ngerti" alias bahasa rusak. Tiap malam kita bisa nonton buktinya di TVRI.

Lalu tampil secara gegap-gempita seorang ahli bahasa yang bernama Ir Sukarno. Bahasa-bahasa Belanda, Inggris, Jerman, Prancis, Sunda, Jawa, dan tentu saja bahasa Indonesia menyembur dari lidahnya dan penanya secara meyakinkan. Bahasa Latin, Sanskerta dan Arab diketahuinya juga ala kadarnya.

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN	B. INDONESIA
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	
H A R I		TANGGAL,		NO :

Bung Karno "ahli bahasa"? Memang, resminya sih bukan. Tapi apa sih yang namanya pandai berbahasa itu? Bertahun-tahun para pelajar kita belajar bahasa "baik dan benar", katanya. Tapi buktinya mereka tak juga mampu mengarang. Tahunya hanya ilmu tentang bahasa. Demikian kata Prof Yus Badudu awal Mei ini di TVRI. Jangan lagi tanya bahasa asing...

Para pemimpin pergerakan kita mungkin tak tahu ilmu tentang bahasa. Tapi kalau soal mengarang, mereka boleh diadu dengan yang disebut 'pengarang', bahkan pengarang Barat sekali pun. Misalnya *Als ik eens Nederlander was*, gubahan Suwardi Suryaningrat (1913). Ini saya anggap setingkat mutunya dengan sindiran Bertrand Russell yang paling cemerlang (mis. dalam *Sceptical Essays*). Sayang seribu sayang, Viva dan Fifi termasuk guru sejarahnya dan guru sastranya tak pernah membacanya, ya, terjemahannya pun tidak. Begitu pula dengan sejumlah mahasiswa jurusan sejarah yang saya jumpai. Entah dosennya sendiri.

Yang paling dianggap sepi bangsa kita sekarang ialah buah pena para perintis kemerdekaan kita sendiri. Dikira, kebangkitan bangsa kita cukup dihayati lewat omongan dan selera orang sekarang saja...

EMPAT bahasa Barat dikuasai benar oleh Drs Mohammad Hatta. Ketika masih anak sekolah menengah, Sutan Syahrir sudah enak saja membaca buku-buku dalam bahasa Latin, dan kalau menyanyi, hafal banyak sekali lagu Jerman. Kemudian, setelah dia sebagai tawanan mengarang dalam bahasa Belanda, rakyat Belanda yang membaca *Indonesische Overpeinzingen* pun terkagum-kagum.

Banyak jago bahasa lain bisa kita deretkan, misalnya Haji Agus Salim, Mohammad Yamin, dan Purbatjaraka. Husein Djajadiningrat paham sejumlah bahasa Barat, termasuk bahasa Latin dan bahasa Yunani Kuno! Dia memberi kuliah dalam bahasa Jawa dan bahasa Sunda, dan mengarang dua jilid kamus Aceh-Belanda yang terbit tahun 1934. Di zaman Belanda, tahun 1913, dialah orang Indonesia pertama yang meraih gelar dokter *cum laude* lagi! — dan dia pulalah profesor kita pertama di

universitas. Jumlah karangannya segunung. Tapi... dia tidak diketahui Viva dan Fifi.

Coba, tahun 1984 adalah tahun ke-100 sejak lahirnya seorang raksasa yang kelak bernama Mpu Prof Dr Purbatjaraka. Tak ada universitas, tak ada koran yang mempedulikannya. Sebentar lagi bangsa kita mestinya merenungkan seratus tahunnya seorang raksasa lain, Husein Djajadiningrat. Tapi ya, mengingat pengalaman tahun 1984 tadi, ini pun bakal dianggap tak perlu. Sementara itu para mahasiswa kita disuruh ikut-ikutan menyanjung Copernicus, lalu secara hiruk-pikuk anak-anak kita "menghidupkan kembali" The Beatles...

Mengetahui kehebatan berbahasa para pendahulu itu kita sekarang bisa pusing tujuh keliling. Kita tak bisa percaya bahwa semua itu benar. Rasanya mereka itu *supermen* semua. Mengapa? Ya, karena kita sendiri merasa bahwa menguasai satu bahasa Barat saja susah-susah sudah bukan main. Sekarang ini orang boleh jadi profesor atau guru besar atau doktor tanpa menguasai satu pun bahasa asing, tanpa menguasai bahasa Indonesia, dan hanya bermodal bahasa berantakan. Akibatnya memang sangat mendirikan bulu roma, tapi untuk mengetahuinya kita harus rajin mendengarkan segala bisikan yang beredar di dunia perguruan tinggi kita.

VIVA dan Fifi, para mahasiswa dan sarjana kita sekarang ini gemar mencebik. "Ah, Kartini itu pintar bahasa Belanda cuma karena punya banyak teman Belanda saja. Ah, kita dulu itu fasih berbahasa asing cuma karena ingin jadi pegawai Belanda saja, dan ingin naik pangkat dan hidup enak saja dalam pemerintahan Hindia Belanda". Pencekok pikiran ini justru para sarjana kita sendiri. Yah, sekadar sebagai dalih untuk menutupi kekurangannya sendiri saja. Selain itu, untuk menyembunyikan kenyataan

bahwa justru kaum penolak kerja sama dengan Belanda seperti nDoro Sosro, Ki Hajar, Sukarno, Hatta, Syahrir dll itulah yang hebat dalam berbahasa asing.

Dengan demikian, kita sekarang ini tak pernah belajar dari para perintis kemerdekaan tentang gunanya mencintai dan menguasai bahasa asing. Vivi dan Fifi tak pernah belajar bahwa ratusan pejuang kita yang dibuang di Digul, dalam pembuangan itu justru giat belajar bahasa-bahasa Barat. Tujuannya? Agar mampu menekuni buku-buku dalam bahasa asing. Syahrir sendiri termasuk seorang gurunya.

Selagi disekap dalam penjara Cipinang (1934) Syahrir menulis, "*Ik zou Italiaans willen kennen om Croce in het oorspronkelijk te kunnen lezen. Hij is voor onze nationale opleving van veel belang*". Artinya, "Aku ingin paham bahasa Italia agar mampu membaca Croce dalam bahasa aslinya. Croce ini penting sekali bagi kebangkitan bangsa kita". Nah, jadi mereka itu mempelajari dan menguasai bahasa-bahasa Barat justru untuk membangkitkan dan memerdekakan bangsa kita! (Saya akan bisa menjelaskannya seandainya ruang koran tidak membatasi).

Lalu, para Perintis Kemerdekaan memasuki Indonesia Merdeka, masa Orba, masa Pelita. Berkatalah Bung Hatta kepada putrinya, "Halida, mulailah menulis. Baca juga buku-buku ini". Lalu Halida bercerita, "Ah, ternyata ayah sudah pula memilih buku-buku... tidak terbatas pada bahasa Indonesia, melainkan juga yang berbahasa Belanda, Inggris dan Prancis. Beliau tahu betul, aku tidak dapat berbahasa Belanda atau Prancis, tetapi buku tetap disediakan".

Nah, jadi menurut Bung Hatta, dalam masa Pelita ini bangsa kita tetap saja harus menguasai bahasa-bahasa Barat.

Sudjoko — dosen Fak. Sentrupa dan Disain ITB